

KEPUTUSAN PETERNAK MEMPERTAHANKAN TERNAK SAPI LOKAL SEBAGAI USAHA TERNAK DI KABUPATEN KAUR

(Studi Kasus di Desa Sekunyt dan Desa Pasar Lama, Kecamatan Kaur Selatan)

Helpy Zuman¹⁾, Johan Setianto²⁾ dan Satria Putra Utama³⁾

1) Program studi Pasca Sarjana Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan,
Fakultas Pertanian, Universitas Bengkulu

2) Jurusan Peternakan Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu

3) Jurusan Sosial ekonomi, Fakultas Pertanian, Universitas Bengkulu

ABSTRAK

Ternak potong adalah jenis ternak yang dipelihara untuk menghasilkan daging sebagai produk utamanya. Dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan daging dalam negeri peternak lebih memilih ternak yang mempunyai tingkat produksi tinggi seperti sapi bali dan limousin daripada memelihara sapi lokal, lain halnya dengan masyarakat di kabupaten kaur yang lebih suka untuk memelihara ternak sapi lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang sangat berpengaruh nyata terhadap keputusan peternak untuk mempertahankan ternak sapi lokal adalah jumlah anggota keluarga, pendidikan formal, hak kepemilikan ternak dan pengalaman beternak. Sedangkan umur peternak, jumlah peternak dan pendapatan peternak berpengaruh terhadap keputusan peternak mempertahankan ternak sapi lokal. Tujuan dari beternak sapi masih bersifat sebagai tabungan dan sistem pemeliharaan yang masih tradisional atau di liarkan tetapi pada saat ini sapi lokal yang ada di Kabupaten kaur adalah salah satu ternak pilihan bagi masyarakat di Kabupaten Kaur selain ternak jenis lainnya.

Kata kunci : ternak sapi lokal, pendidikan peternak, jumlah anggota keluarga.

PENDAHULUAN

Ternak sapi, khususnya sapi potong, merupakan salah satu sumber daya penghasil daging yang memiliki nilai ekonomi tinggi, dan penting, artinya di dalam kehidupan masyarakat. Seekor atau sekelompok ternak sapi bisa menghasilkan bahan makanan terutama daging, di samping hasil ikutan lainnya seperti, pupuk, kulit dan tulang (Sudarmono, 2008), Sapi lokal yang dternakkan masyarakat di Kabupaten Kaur adalah sapi dari keturunan sapi-sapi lokal Indonesia seperti keturunan PO dan Brahman yang telah dipelihara selama berpuluh-puluh tahun dengan cara pemeliharaan ekstensif (di liarkan). Ngadiyono (2007) menyatakan bahwa di Indonesia, 90% sapi potong berada di tangan peternak di daerah

pedesaan, dengan kepemilikan 2-5 ekor untuk setiap peternak.

Sapi-sapi tersebut melakukan perkawinan secara alami dan tanpa ada perbaikan genetik sehingga lama kelamaan sapi ini memiliki ukuran tubuh yang mengecil, dan sifat fenotifnya juga berbeda dengan sapi lokal lain. Menurut Noor (2008), sapi lokal adalah sapi yang terbaik untuk lokal setempat karena sapi-sapi tersebut mampu bertahan hidup berdasarkan seleksi alam selama bertahun-tahun. Sedangkan ternak lokal adalah ternak hasil persilangan atau introduksi dari luar yang telah di kembangbiakkan di Indonesia sampai generasi kelima atau lebih yang telah beradaptasi pada lingkungan dan atau manajemen setempat (Ditjennak, 2009).

Penelitian ini bertujuan untuk menentukan factor-faktor yang mempengaruhi keputusan masyarakat di Kabupaten Kaur untuk mempertahankan sapi lokal untuk usaha peternakan mereka, padahal sapi ini memiliki pertumbuhan yang agak lambat bila tidak memiliki asupan makanan yang baik dan, jangka waktu beranak yang relatif panjang dengan pertambahan bobot badan kecil.

METODA PENELITIAN

Lokasi dan waktu

Penelitian ini telah dilakukan di Desa Pasar lama dan Desa Sekunyit Kecamatan Kaur Selatan pada tanggal 05 Maret 2012 – 05 Mei 2012.

Pengambilan data

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa yang memelihara ternak sapi lokal. Penentuan sampel pada penelitian ini menggunakan rumus Taro Yamane (Ridwan dan Akon, 2009), yaitu:

$$n = \frac{N}{N(d)^2 + 1}$$

Dimana: n = Jumlah sampel; N = Jumlah populasi; dan d = Derajat Kepercayaan 90 % dengan tingkat kesalahan 0,2 (10%).

Pengamatan langsung di lapangan dilakukan untuk memperoleh data dan informasi mengenai alasan-alasan teknis, sosial ekonomi, Umur peternak, Jumlah tanggungan keluarga. Tingkat Pendidikan, Pengalaman Beternak, Kepemilikan ternak, Pendapatan.

Wawancara adalah usaha mengumpulkan informasi dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula (Nawawi, 2005). Wawancara yang dilakukan berpedoman dengan kuisisioner.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari responden melalui wawancara yang menggunakan kuisisioner yang sudah dipersiapkan terlebih dahulu. Data sekunder adalah data yang berasal dari instansi atau lembaga dan juga studi

pustaka dengan cara membaca literatur yang berhubungan dengan penelitian ini.

Analisis data

Data primer dan sekunder yang diperoleh melalui penelitian ini dianalisis secara Deskriptif dan regresi linier berganda yang dikenal dengan model fungsi logit yang dimodifikasi. Fungsi linear dari analisa logit (Gujarati, 1995). Rumus untuk menghitung prediksi probability (Pi)

$$P_i = E y = \frac{1}{X_i} = \sigma + \beta X_i$$

Mempertimbangkan representasi berikut dari probability untuk variabel bebas adalah benar :

$$P_i = \frac{1}{1 + e^{-(\sigma + \beta X_i)}}$$

Di mana =

Pi = Rata-rata probability prediksi

e = 2,178

σ = Konstanta

β = Nilai penduga

Xi = Nilai rata-rata parameter

Persamaannya adalah :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_{12} X_{12} + \delta_i$$

Dimana =

Y = Keputusan petani

Y = 1 ; jika petani memilih tidak alih fungsi lahan

Y = 0 ; jika petani memilih alih fungsi lahan untuk menguji signifikansi dari masing-masing koefisien parameter dari model.

Uji Rasio Likelihood

Hipotesis :H₀ : β₀ = β₁ = = β_p = 0

H₁ : paling sedikit satu β_j ≠ 0, untuk j = 1,2, P

$$\text{Statistik Uji} = -2 \ln \frac{\text{Likelihood tanpa variabel bebas}}{\text{Likelihood dengan variabel bebas}}$$

Tingkat signifikansi ; X² tabel

Kriteria uji : tolak H₀ jika G < X²

Untuk mengetahui kecenderungan / trend peternakan masyarakat Kabupaten Kaur yang masih mempertahankan untuk memelihara ternak sapi lokal sebagai usaha peternakan di Kabupaten Kaur pada umumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor-faktor yang mempengaruhi peternak

Ada tiga faktor utama yang mempengaruhi peternak mempertahankan untuk memelihara ternak sapi lokal, alasan sosial sebagai ternak warisan dan ikut tetangga, alasan ekonomi dan alasan teknis. Hasil penelitian pada peternak yang memelihara ternak sapi lokal dapat dilihat pada Tabel .1.

Tabel.1 menjelaskan bahwa ada tiga alasan peternak masih mempertahankan ternak sapi lokal adalah alasan ekonomi, sosial dan alasan teknis. Alasan ekonomi salah satu alasan peternak mempertahankan ternak sapi lokal adalah harga jual bersaing sebanyak 16 orang atau sebesar 72,72%. sebanyak 22 responden atau 100% menyatakan ternak sapi lokal di gunakan sebagai pendapatan keluarga yang bersifat tabungan atau di jual pada waktu tertentu. Penemuan ini sesuai dengan pendapat Ngadiyono (2007) bahwa di pedesaan peranan sapi potong adalah sebagai tabungan sewaktu-waktu dapat dijual.

Alasan teknis peternak untuk memelihara ternak sapi lokal adalah mudah dalam pemeliharaan, jinak mudah di kendalikan dan tahan terhadap penyakit dengan jumlah ternak yang dipelihara 3-6

ekor dengan rata-rata alasan teknis yang mempertahankan ternak sapi lokal 69,90% dimana di dalam pemeliharaan masih sistem ekstensif atau dilepaskan. Ngadiyono (2007) menambahkan bahwa kepemilikan ternak di pedesaan adalah 2-5 untuk tiap peternak. Ternak sapi lokal ini dipelihara secara ekstensif dengan membiarkannya mencari makan di padang penggembalaan tidak pernah jauh sampai masuk hutan sehingga peternak lebih mudah dalam melakukan pengawasan dan pengendalian terhadap ternak. selama peternak menernakkan sapi lokal ini tingkat serangan penyakit terhadap ternak lokal yang di pelihara jarang terserang besaran ternak tahan terhadap serangan penyakit sebesar 64,24%.

Di lihat dari alasan sosial bahwa peternak yang mempertahankan ternak sapi lokal lebih di sebabkan karena ternak yang di pelihara karena warisan keluarga yang telah di pelihara turun temurun dari keluarga. Dan sebanyak 45,45% beralasan karena ikut-ikutan tetangga yang di sebabkan sebagian besar peternak di sekitar memelihara ternak sapi lokal.

Pengaruh faktor umur, jumlah tanggungan keluarga, pendidikan formal, pengalaman usaha ternak, jumlah ternak, pendapatan, terhadap keputusan peternak untuk mempertahankan memelihara ternak sapi lokal sebagai usaha ternak di

Tabel 1. Alasan-alasan peternak untuk mempertahankan ternak sapi lokal

No.	Alasan-alasan peternak	Persentase (%)	Rata-rata (%)
1.	Alasan Ekonomi		79,54
	Harga jual bersaing	72,72	
	Menambah Pendapatan	100,00	
	Sebagai ternak kerja	45,45	
2.	Sebagai tabungan	100,00	69,90
	Alasan Teknis		
	Jinak dan mudah di kendalikan	77,27	
3.	Mudah dalam pemeliharaan	68,18	49,99
	Tahan terhadap penyakit	64,28	
3.	Alasan sosial		49,99
	Warisan	54.54	
	Ikut tetangga	45.45	

Sumber : Data primer diolah, 2012.

Kabupaten apat di lihat pada tabel 2.

Faktor Umur Peternak

Umur peternak memiliki p-value 0,033 dengan koefisien regresi -0,094 lebih kecil dari 0,05 dengan demikian H0 diterima H1 ditolak, artinya bahwa umur peternak terhadap peternak mempertahankan sapi lokal mempengaruhi keputusan peternak untuk mempertahankan untuk memelihara ternak sapi lokal sebagai usaha ternak. Umur sangat mempengaruhi seseorang dalam bekerja. Seseorang yang tergolong usia produktif akan mampu bekerja lebih optimal dibandingkan orang yang tergolong usia belum produktif atau tidak produktif. Menurut Hermanto (1996) dalam Febrina dan Hendrayani (2009), umur produktif untuk orang Indonesia berada pada umur 15-55 tahun. Sedangkan umur tidak produktif berada di bawah 15 dan di atas 55 tahun.

Odds rasio umur peternak dalam penelitian ini adalah sebesar 0,129 yang di artikan bahwa setiap bertambahnya 1 (satu) tahun umur peternak, peluang peternak yang memutuskan memelihara ternak sapi jenis lain sebesar 0,129 kali di bandingkan dengan peternak yang memepertahankan

ternak sapi lokal.

Faktor Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga memiliki p-value 0,005 dengan koefisien regresi -0,272 lebih kecil dari 0,05 . Dengan demikian, Ho diterima dan H1 ditolak, yang berarti bahwa jumlah tanggungan keluarga berpengaruh signifikan terhadap keputusan peternak untuk mempertahankan ternak sapi lokal. Febrina dan Hendrayani (2009) menjelaskan bahwa semakin kecil jumlah tanggungan keluarga maka semakin kecil pula biaya yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, sehingga biaya yang diperoleh dapat digunakan untuk meningkatkan skala usaha. Menurut Yasin dan Ahmad (1996), besarnya tanggungan keluarga secara nyata memang belum dapat meningkatkan produksi tetapi dapat mempengaruhi dan memotivasi petani, sebab dengan besarnya tanggungan keluarga maka kebutuhan sehari-hari keluarga petani tentu menjadi besar.

Odds rasio jumlah tanggungan keluarga peternak dalam penelitian ini adalah sebesar 0,055, diartikan bahwa setiap bertambahnya 1 (satu) orang tanggungan peternak, peluang peternak untuk memutuskan mempertahankan

Tabel 2. Hasil estimasi pada faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan peternak untuk mempertahankan memelihara ternak sapi lokal di Kabupaten Kaur

Variebal bebas	Koefisien regresi	SE coef	Z	p	Odds ratio	lower	upper
Umur	-0,094	0,040	-0,675	0,033	0,253	-0,217	0,029
jumlah anggota keluarga	-0,272	0,61	-0,858	0,005	0,096	-0,501	-
pendidikan formal	-0,392	0,113	-0,905	0,003	0,048	-0,547	-
Hak kepemilikan	-0,006	0,076	-0,858	0,005	0,096	-0,251	0,263
Pengalaman	-0,209	0,127	-0,858	0,005	0,096	-0,386	-
jumlah ternak	-0,115	0,087	-0,650	0,025	0,073	-0,251	0,021
pendapatan peternak	-0,069	0,067	-0,611	0,030	0,079	-0,202	0,063
Konstanta	1.115	0,40	-	-	-	-	-
G	36,267						
p-value	0,000						
Chi kuadrat Tabel	15,786						
Taraf Kepercayaan	0,05						

ternak sapi lokal sebesar 0,055 kali di bandingkan peternak yang tidak mempertahankan ternak sapi lokal.

Faktor Pendidikan Formal

Pendidikan formal memiliki p-value 0,003 dengan koefisien regresi -0,392 lebih kecil dari 0,05 . Dengan demikian H_0 diterima dan H_1 ditolak . artinya bahwa pendidikan formal mempengaruhi keputusan peternak untuk mempertahankan ternak sapi lokal sebagai usaha. Simanjuntak (1982) mengemukakan bahwa hubungan pendidikan dengan produktifitas kerja akan tercermin dari tingkat pendidikan dan penghasilan yang tinggi, menyebabkan produktifitas kerja yang lebih baik pula dan penghasilan yang diperoleh juga tinggi. Secara umum orang yang memiliki tingkat pendidikan tinggi, produktifitasnya juga akan tinggi karena dia rasional dalam berpikir dan mengambil keputusan>

Odds rasio pendidikan yang dimiliki peternak dalam penelitian ini adalah sebesar 0,052 yang diartikan bahwa setiap bertambahnya 1 (satu) tahun pendidikan formal yang ditempuh, maka besaran peternak untuk memutuskan tidak mempertahankan ternak sapi lokal adalah sebesar 0,052 kali di bandingkan dengan peternak yang mempertahankan ternak sapi lokal.

Faktor Pengalaman Beternak

Pengalaman beternak memiliki p-value 0,005 dengan koefisien regresi - 0,209 lebih kecil dari 0,05 . Dengan demikian H_1 diterima dan H_0 ditolak, Artinya, pengalaman peternak mempengaruhi keputusan untuk mempertahankan beternak sapi lokal. Hernanto (1991) dalam Febrina dan Hendrayani (2009) menyatakan bahwa pengalaman bertani merupakan modal penting untuk berhasilnya suatu kegiatan usaha tani. Berbedanya tingkat pengalaman masing-masing petani akan menghasilkan perbedaan pola pikir mereka dalam

menerapkan inovasi pada kegiatan usaha taninya.

Odds rasio dari hasil analisis adalah sebesar 0,055 dapat di artikan bahwa setiap bertambahnya 1 (satu) tahun pengalaman beternak yang di tempuh maka besaran peternak yang memutuskan tidak mempertahankan ternak sapi lokal sebesar 0,055 kali dibandingkan peternak yang mempertahankan ternak sapi lokal.

Faktor Hak Kepemilikan Ternak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa status kepemilikan ternak yang di pelihara oleh masyarakat adalah milik pribadi dan milik orang lain. Hak kepemilikan memiliki p-value 0,005 dengan koefisien regresi -0,006 lebih kecil dari 0,05 . Dengan demikian H_1 diterima dan H_0 ditolak. Artinya, hak kepemilikan ternak sangat mempengaruhi keputusan msyarakat dalam mempertahankan ternak sapi lokal. Hak kepemilikan sapi lokal di Kabupaten Kaur, terutama kecamatan Kaur Selatan, hasil dari ternak keluraga yang dipelihara secara turun temurun.

Odds rasio dari hasil analisis adalah sebesar 0,055 dapat di artikan bahwa setiap bertambahnya 1 (satu) tahun pengalaman beternak yang di tempuh maka besaran peternak yang memutuskan tidak mempertahankan ternak sapi lokal sebesar 0,055 kali dibandingkan peternak yang mempertahankan ternak sapi lokal.

Faktor Jumlah Ternak

Jumlah ternak memiliki p-value 0,025 dengan koefisien regresi -0,115 lebih kecil 0,05 . Dengan demikian H_1 diterima dan H_0 ditolak; artinya, bahwa jumlah ternak yang dimiliki mempengaruhi keputusan peternak untuk mempertahankan ternak sapi lokal sebagai usaha ternak mereka. Menurut Prawirokusumo (1991) usaha yang bersifat tradisional diwakili oleh para petani dengan lahan yang sempit yang mempunyai 1-6 ekor ternak.

Odds rasio dari hasil analisis adalah sebesar 0,073, yang dapat diartikan bahwa setiap bertambahnya 1 (satu) ekor ternak

yang dimiliki sebagai milik pribadi beternak, besaran peternak tidak mempertahankan ternak sapi lokal sebesar 0,055 kali dibandingkan peternak yang mempertahankan ternak sapi lokal

Faktor Pendapatan

Pendapatan memiliki p-value 0,030 dengan koefisien regresi -0,069 lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian H1 diterima H1 dan Ho ditolak, yang dapat diartikan bahwa pendapatan berpengaruh nyata terhadap keputusan peternak untuk mempertahankan ternak sapi lokal karena usaha peternakan adalah usaha sampingan sehingga pendapatan peternak rendah maka peternak enggan mengganti ternak sapi lokal yang mereka pelihara dengan ternak sapi lain yang lebih baik karena selain membutuhkan waktu. Selain itu, ketersediaan tenaga dan kendala-kendala lain pasti akan ditemukan terutama resiko kematian pada ternak yang baru. Ketersediaan modal bagi peternak berhubungan erat dengan tingkat keberhasilan pengelolaan usaha yang tidak terlepas dari bagaimana peternak dapat mengambil keputusan-keputusan penting dalam usaha menentukan jenis ternak yang akan mereka pelihara. Odds rasio dari hasil analisis adalah sebesar 0,079 yang diartikan bahwa setiap bertambahnya 1 (satu) juta rupiah pendapatan peternak, maka peluang peternak untuk memutuskan tidak mempertahankan ternak sapi lokal adalah sebesar 0,079 kali di bandingkan dengan peternak yang mempertahankan ternak sapi lokal.

KESIMPULAN

1. Peternakan di Kabupaten Kaur adalah peternakan masyarakat dengan tujuan sebagai tabungan, ternak kerja dan sebagai usaha sampingan yang sisitim pemeliharaannya masih secara tradisional atau di liarkan. Ternak yang dimiliki oleh peternak di Kabupaten kaur masih banyak dari ternak hasil keluarga atau warisan.
2. Keputusan peternak mempertahankan ternak sapi lokal dipengaruhi oleh

jumlah anggota keluarga, pendidikan formal. Hak kepemilikan ternak, dan pengalaman beternak berpengaruh sangat nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonimus. 2009. Teknologi Pakan Berkualitas untuk Sapi Potong. BPTP, Bengkulu.
- , 2009. Teknologi Pemeliharaan Sapi Kreman. BPTP, Bengkulu
- Dirjend Peternakan. 2009. Buku Statistik Peternakan Tahun 2008. Departemen Pertanian. Jakarta.
- Gujarati, D. 1988> Ekonometrika Dasar. Erlangga. Jakarta.
- Hendrayani, E, dan D. Febrina. 2009. Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi beternak sapi di Desa Koto Benai Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi. Jurnal Peternakan Vol6. No 2 sept 2009 (53-62).
- Mubyarto. 1986. Pengantar ekonomi Pertanian. LP3ES. Jakarta.
- Ngadiyono, N. 2007. Beternak Sapi. Citra Aji Permana. Yogyakarta
- Noor, RR. 2008. Genitika Ternak. Penebar swadaya, Jakarta.
- Ridwan dan Akon. 2009. Rumus dan Data dalam analisis statistika untuk penelitian (Administrasi Pendidikan-Bisnis-Pemerintah-social-kebijakan-ekonomi-hukum-manajemen-Kesehatan). Alfabeta, Bandung.
- Simanjuntak, J.P. 1982. Sumber Daya Manusia, Kesempatan kerja dan Pembangunan Ekonomi. UI. Jakarta
- Steel, R. J. M Torrie, 1993. *Metode Statistik*. Suatu pendekatan dan prosedur. Gramedia. Jakarta
- Sudarmono, A.S. dan Sugeng, Y.B. 2008. *Sapi Potong*. Penebar Swadaya. Jakarta
- Susilorini, E, T, Sawitri, M.E, Muharlien. 2009. *Budidaya 22 Ternak Potensial*. Penebar swadaya. Jakarta
- Zainal, A. 2002. Penggemukan Sapi Potong. Agromedia Media Pustaka, Jakarta.